

Media Digital sebagai Bentuk Adaptasi Seniman di Era Pandemi

Nur Rohaeni Fuadi

Prodi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No 212. Kota Bandung
Email: nur.rena@gmail.com

ABSTRACT

Covid-19 is a global pandemic that has a massive impact on all sectors of human activity, especially in physical events. Digital technology as a new media continues to develop as a form of human adaptation during the pandemic. One of the activities that adapt to digital media is an art exhibition. This study used qualitative research methods. This research used Clifford Geertz's interpretation theory to show how the artist's point of view on the development of offline exhibitions into virtual exhibitions as the object. The results of this research using interpretation theory can show how virtual exhibitions generate positive and negative responses in their implementation and how to adjust art exhibitions in digital media according to the orientation of the artist.

Keywords: Art Exhibition, Artist, Interpretation

ABSTRAK

Covid-19 merupakan pandemi global yang berdampak masif terhadap berbagai sektor aktivitas manusia, terutama dalam aktivitas fisik. Teknologi digital sebagai media baru terus dikembangkan sebagai bentuk adaptasi masyarakat di masa pandemi. Salah satu kegiatan yang beradaptasi ke dalam media digital adalah pameran seni. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi Clifford Geertz untuk menunjukkan bagaimana sudut pandang seniman terhadap perkembangan pameran *offline* menjadi pameran virtual sebagai objek penelitian. Hasil penelitian dengan menggunakan teori interpretasi ini dapat menunjukkan bagaimana pameran virtual menghasilkan tanggapan positif dan negatif dalam pelaksanaannya dan bagaimana penyesuaian pameran seni dalam media digital sesuai dengan orientasi seniman.

Kata kunci: Pameran Seni, Seniman, Interpretasi.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mewabah sejak 11 Maret 2020. Hal tersebut sempat membuat banyak negara menetapkan untuk melakukan *lockdown* sebagai tindakan awal dalam mencegah penyebaran wabah. Dikatakan oleh Kemenkes bahwa virus ini menginfeksi sistem kekebalan tubuh dan beberapa organ tubuh yang mampu menyebabkan kematian jika

tidak mendapat pertolongan yang baik. Virus ini menyebar dari orang yang sudah terjangkit kepada orang-orang yang belum terjangkit melalui *droplet*, maka dari itu pemerintah mewajibkan semua orang yang hendak beraktivitas untuk menggunakan masker sebagai upaya mengurangi penyebaran virus.

Kaitan dengan pandemi yang sedang mewabah, norma dan nilai yang sebelumnya

berlaku dalam masyarakat akhirnya tidak lagi bisa sepenuhnya dijadikan sebagai acuan. Norma dan nilai yang sebelumnya ada, akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi interaksi masyarakat. Maka dari itu, berbagai aspek perilaku sosial diolah kembali dengan tujuan untuk mempertahankan struktur sosial yang ada, bukan sebagai memuaskan kebutuhan individu.

Dalam gejolak pandemi ini, tentu banyak sekalimendapatipekerjaansekaliguspendidikan yang kemudian mengalami perubahan dalam sistem juga pola penyampaiannya. Hal tersebut juga tentu dialami oleh para seniman yang mau tidak mau tetap harus bebas berkarya walau sedang mengalami berbagai perubahan dan membuat banyak kesulitan.

Menurut Jerry Saltz, seorang *art critic* dan kolumnis untuk majalah New York saat Ia menuliskan tentang posisi dunia seni di tengah pandemi ini, "*Art will go on. It always has. All we know is that everything is different; we don't know how, only that it is. The unimaginable is now reality,*" (Sabrina, 2020). Kutipan yang penulis dapat dari *website Whiteboard Journal* tersebut tentu sangatlah menimbulkan banyak sekali pertanyaan yang pastinya ada dipikiran semua orang tentang bagaimana perkembangan seni mampu tetap eksis pada masa pandemi hingga nanti pascapandemi.

Apalagi jika seni mempunyai tanggungan yang sebesar itu. Pembahasan ini merujuk pada bagaimana situasi pandemi mengubah peran seni dalam budaya kita. Kemudian bagaimana situasi pascapandemi akan menimbulkan dampak negatif atau dampak positif bagi pameran seni dan juga bagaimana pandangan para seniman dalam menghadapi perubahan

media berkarya pascapandemi.

Melalui banyaknya perubahan yang dihadapi, seni merupakan sebuah peran besar di masa pandemi ini. Seni mampu menjadi media komunikasi yang mumpuni dan lebih ramah di mata publik, walaupun dalam berbagai bentuk penyajiannya. Hal tersebut menjadi dorongan besar yang akan merubah pola berkarya kedepannya.

METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan studi dokumen dan kunjungan pribadi yang semula tidak dimaksudkan untuk menjadi topik riset. Studi dokumen didapat dari literatur penelitian sebelumnya terkait galeri seni yang ada di kota Bandung melalui jurnal. Selain itu, ada juga *website* yang memunculkan artikel ilmiah dan pembahasan pameran seni dari sudut pandang seniman. Melalui kunjungan pribadi, data yang diperoleh hanya berdasar dari apa yang belum benar-benar ditafsirkan dan paparan-paparan yang sangat tipis dari informan dan objek yang ada.

Penggunaan teori interpretasi berkaitan erat dengan makna yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan manusia baik yang biasa dilakukan maupun yang khusus. Dalam artikel ini, penggunaan teori interpretasi digunakan supaya bisa mencapai sebuah pemahaman tentang apa yang dimaksudkan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh seniman sebagai upaya mempertahankan eksistensi karyanya ke dalam media baru sesuai dengan orientasi seniman. Walaupun pengukurannya hanya didapat dari data yang tak ditafsirkan dan paparan-paparan yang tipis, hal tersebut tetap

perlu dijadikan landasan (Clifford Geertz, 1992, hlm. 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni di Masa yang Akan Datang

Dengan adanya pandemi yang melanda, membuat penulis dan seluruh manusia melewati berbagai perubahan yang secara spontan. Dengan tanpa adanya persiapan, manusia dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat dalam berbagai bidang kegiatannya. Hal tersebut tentu menjadi sebuah tolak ukur yang nantinya membuat perubahan dalam keseharian manusia.

Seni semakin kompleks namun fleksibel sebab seni itu adaptif. Dalam praktiknya, situasi yang dihadapi pada saat ini menimbulkan banyak sekali kreativitas. Kemudian memunculkan hal baru tetapi tidak serta merta menghilangkan yang sudah ada. Seni semakin kuat sebab mampu menjadi media yang ramah bagi manusia untuk tetap berkarya.

Perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya pemanfaatan teknologi dan ruang gerak oleh para seniman yang terus menggali hal baru. Dimulainya seni media sebagai bentuk penggabungan untuk menopang pameran seni sudah dilakukan sejak lama. Meskipun begitu, pemanfaatan yang terasa baru saja masyarakat alami di masa pandemi ini. Pemanfaatan ini nantinya akan tetap dipertahankan menjadi sebuah adaptasi yang menambah kreasi para seniman.

Dengan segala keterbatasan fisik, seniman mencoba mengembangkan seni media dalam pameran seni yang bertujuan sebagai perubahan baru dalam penampilannya. Bentuk

yang muncul yaitu melalui media digital dan kemudian disebut sebagai *virtual exhibition*, di mana seniman melakukan pendekatan baru melalui pemanfaatan media teknologi untuk berkarya.

Penyesuaian Galeri Seni dalam Menghadapi Pandemi

Ketika masa awal pandemi, seluruh sektor kegiatan manusia secara langsung dipindahkan prosesnya melalui daring. Begitupun seluruh galeri seni ditutup dan banyak di antaranya yang tidak beroperasi. Hal tersebut membuat dampak dan kerugian yang cukup besar bagi seniman. Namun setelah beberapa bulan, masyarakat berangsur-angsur dapat melakukan penyesuaian dengan menyeimbangkan antara kegiatan *online* dan *offline*.

Penyesuaian yang dilakukan dalam galeri atau pameran seni adalah dengan menetapkan protokol kesehatan, pembatasan pengunjung, penyesuaian metode pembayaran, dan penyesuaian penetapan jam operasional.

Misalnya hal ini dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo dalam menghadapi *new normal*. Selasar Sunaryo kini menetapkan aturan-aturan khusus seperti wajib menggunakan masker dan selalu mencuci tangan sebelum memasuki galeri, meskipun di dalam galeri terdapat aturan untuk tidak menyentuh karya seni. Selain itu, aturan lainnya adalah dalam upayanya untuk memanfaatkan teknologi, Selasar Sunaryo menetapkan sejumlah metode pembayaran yang bisa dilakukan dengan *booking* melalui aplikasi *booking* tempat wisata, transfer via *m-banking*, atau transfer dengan *e-wallet*. Informasi ini penulis dapatkan melalui kunjungan yang penulis lakukan pada akhir bulan Maret.

Kemudian ada galeri NuArt Sculpture Park yang memanfaatkan teknologinya untuk membuat *layout* galeri yang ditampilkan melalui *website* resminya secara gratis. Hal tersebut dilakukan oleh pihak galeri supaya mampu membawa nuansa kedalam pengalaman manusia walau hanya melalui media online. Akibat tidak ingin kehilangan kontribusi dalam penyuguhan rona baru, *layout* ini dibuat secara 3 dimensi supaya masyarakat bisa merasakan seolah sedang berada di dalam galeri secara langsung.

Selain itu, ada juga Art Jakarta yang melakukan penundaan pamerannya pada 2020 dan mengganti konsep pamerannya menjadi pameran virtual. Bekerja sama dengan label telepon seluler, Art Jakarta memberikan akses gratis untuk pengunjung agar dapat menikmati karya-karya seniman Indonesia.

Vitual Exhibition melalui Sudut Pandang Seniman

Virtual exhibition ini bagi penulis membuat sebuah pengalaman baru yang kemudian dapat menghubungkan seni dengan semua orang. Sebab dengan adanya koneksi dari kecanggihan teknologi, pameran seni dapat diakses secara mudah dan diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai penjuru di Indonesia. Tentu itu termasuk kedalam keuntungan bagi para seniman itu sendiri, bisa menampilkan karyanya untuk dapat dinikmati oleh khalayak umum melalui kecanggihan teknologi.

Melalui *website* Whiteboard Journal, beberapa seniman diwawancarai dalam sesi *Screen Time*. Seniman tersebut di antaranya ada Uji "Hahan" Handoko, Isha Hening, Rebellionik, dan Davy Linggar. Keempat seniman tersebut

kemudian membahas tentang bagaimana mensiasati situasi untuk tetap berkarya dalam adaptasi baru.

Uji "Hahan" Handoko berpendapat bahwa situasi pandemi membuat besarnya hambatan pada pameran yang ingin dilaksanakannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak bisa menikmati langsung karyanya, tetapi Hahan melakukan berbagai penyesuaian supaya dapat membawa pameran dihadapan masyarakat secara langsung. Cara yang dilakukannya adalah dengan merekam, foto, *mendisplay* karya secara langsung.

Isha Hening dengan karyanya yang biasanya memiliki tajuk meneropong ke masa depan, berpendapat tentang model baru dalam penyajian karya dalam keterbatasan situasi. Menurutnya, platform digital yang disediakan bisa menjadi alternatif tetapi bukan substitusi. Peralihan dan penyesuaian ini dikatakan sebagai *something to tide us* oleh Isha.

Davy Linggar menjelaskan bahwa model pameran secara teknologi yang berdasarkan pengalaman itu tidak harus mengikuti aspek dari orang lain. Berkarya juga cukup melakukan sesuatu yang memang kita sukai. Hal tersebut dikarenakan sebuah karya yang dipentaskan itu akan menjadi ciri bagi kita sebagai seniman dalam pameran.

Rebellionik menuturkan bahwa penyesuaian dengan digitalisasi merupakan hal baru yang berhubungan dengan skala. Sebab kecanggihan teknologi itu dianggap sebagai sesuatu yang menakjubkan "*dulu kita berpikir bahwa hal tersebut adalah wow it's future, and maybe kita sekarang sudah ada di future itu*". Sekarang hal yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang baru, sekarang dianggap sebagai

sesuatu yang normal.

Peluang ini dimanfaatkan oleh keempat seniman tersebut, untuk dapat mempengaruhi masyarakat dalam berkesenian terlebih untuk kalangan muda. Hahan menyebutkan bahwa dengan adanya keselarasan antara pameran seni secara langsung dengan *virtual exhibition* ini, merupakan sebuah tantangan yang muncul melalui pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat. Melalui berbagai pertanyaan yang muncul secara tidak terduga, seniman dapat melihat kembali karyanya untuk didalami dan dilihat melalui sudut pandang lain.

Berbeda halnya dengan Isha Hening. Menurutnya dengan adanya kecenderungan dalam *virtual exhibition* ini membuatnya bingung dengan berbagai pertanyaan yang tidak biasanya muncul jika dilakukan dalam pameran seni secara langsung. Hal tersebut dikarenakan bagi Isha, karya yang dibuatnya tidak bisa semudah itu untuk dijelaskan melalui padanan kata.

Dalam pengaruhnya terhadap kemajuan, *virtual exhibition* menghadirkan sejumlah bentuk baru dalam pengkategorian. Masyarakat bisa lebih mudah mengakses dan mempelajari berbagai aspeknya melalui *platform* digital, sehingga mudah juga bagi mereka untuk menyematkan sebutan bagi mereka seperti misalnya tertulis “fotografer” dalam biografi sosial medianya. Namun menurut Davy, hal tersebut merupakan pengaruh positif. Namun kembali lagi kepada pribadi masyarakat dalam menyikapi dan mengkategorisasikan diri mereka kedalam suatu budaya.

Kecanggihan teknologitentu membuat para seniman melakukan penyesuaian dan kembali belajar untuk mengembangkan aspek-aspek

yang diperlukan untuk mendukung pameran seninya. Rebellionik mengatakan bahwa dengan adanya *virtual exhibition* ini membuatnya perlu menambahkan relasi kerjasama yang menunjang pembuatan karyanya. Hal ini dilakukannya sebab menurutnya, keseimbangan untuk menjadi “kepala dengan rencana” dan menggabungkannya dengan aspek penunjang itu lumayan sulit dan memerlukan waktu. Maka dari itu, Ia memilih untuk menambahkan relasi kerjasama dengan beberapa bidang IT dan sedikit demi sedikit mempelajarinya.

Melalui relasi-relasi tersebut, seniman kemudian menyadari bahwa banyak gagasan baru yang muncul dalam *virtual exhibition*. Misalnya Hahan berpendapat bahwa gagasan baru tersebut adalah untuk memahami situasi baru. Gagasan terhadap situasi adalah salah satu gambaran untuk menunjang media lain.

Isha menambahkan bahwa dengan gagasan baru dalam *virtual exhibition* ini menambahkan *pressure* yang besar. Untuk membuat suatu media *display online* ini cukup rumit, apalagi seniman dipaksa untuk melakukannya sebab tuntutan kerja. Melainkan *obstacle* yang dihadapi ini bersamaan dengan seniman lain, walau dengan bentuk yang berbeda.

Melalui wawancara pada empat seniman tersebut, hal-hal yang perlu digaris bawahi terkait sudut pandang seniman dalam menghadapi *virtual exhibition* sebagai bentuk baru dan bentuk lanjutan dari pameran seni adalah ketidaksiapan dengan segala kemungkinan. Pengaruh digitalisasi membawa pengaruh yang baik sekaligus pengaruh yang buruk bagi seniman dan hal tersebut tidak mudah untuk dilewati.

Tidak hanya karena kesulitannya dalam

menggunakan platform digital, namun berbagai pandangan yang kemudian muncul dan dapat tersampaikan secara langsung pada seniman akan membuat dampak yang cukup serius bagi beberapa seniman. Tidak semua seniman dapat dengan mudah merasa nyaman untuk beradaptasi pada semua pertanyaan dan kritik bertubi-tubi tanpa adanya interaksi secara langsung.

Hal tersebut tentu membuat elemen dalam *virtual exhibition* ini tetap saja mempengaruhi antusiasme pengunjung yang ternyata tidak banyak menunjukkan sisi positif, sebab dirasa tidak menghadirkan nuansa yang seperti biasanya.

Virtual Exhibition sebagai Media Baru Pasca Pandemi

Sebagai bentuk dari perubahan, *virtual exhibition* tetap perlu disambut hangat sebagai penggerak dalam penyajian karya seniman. Walaupun pembaharuan ini memiliki dampak baik dan buruk bagi seniman, tetap saja antusiasmenya sangat besar dan penuh tantangan. Digitalisasi dalam seni sudah dimulai sejak lama. Anggapan yang berbeda kali ini adalah digitalisasi tersebut berlangsung cepat dan tanpa diduga. Beruntungnya, *platform* digital di Indonesia sudah berkembang dengan cukup baik dan dapat meminimalisir kerugian bagi pihak seniman sebab sudah mengetahui perkembangannya. Bagi seniman, pengekseskuan karya melalui media *virtual exhibition* ini akan menjadi sebuah langkah awal bagi dunia seni yang baru.

Melalui Whiteboard Journal, beberapa seniman lain yaitu Mahaputra Vito, Bunga Yuridespita, Mang Moel, Owiliunic, dan Bujangan

Urban juga turut berkomentar terkait *virtual exhibition* yang dikemas sebagai media baru bagi para seniman untuk berkarya.

Dengan adanya *virtual exhibition*, seniman mencoba memindahkan karya mereka yang semula hanya menggunakan media kanvas dan media tiga dimensi lainnya menjadi karya *digital art*. *Digital art* menjadi sebuah pengalaman baru bagi seniman untuk mengeksplorasi dan membuat karya mereka lebih berdimensi supaya nilainya tidak berkurang.

Dalam perbincangannya bersama Whiteboard Journal, Moel mengatakan bahwa:

“jika virtual exhibition ini terus diadakan keberadaannya, di-upgrade terus hingga menarik orang dan terbentuk pasarnya. Sudah bisa dipastikan banyak seniman yang akan berkarya menjelajah memakai media yang support dengan pameran tersebut”.

Menyambut system *new normal*, seniman sudah menyiapkan diri dalam penggunaan media baru yaitu *virtual exhibition*. Perkembangan media juga terus dilakukan supaya dapat menyesuaikan kenyamanannya bagi seniman, itu dimaksudkan untuk meminimalisir dampak yang tidak diinginkan dalam pameran seni.

Keseimbangan Pameran Seni dalam Media Offline dan Online Pasca Pandemi

Melalui berbagai zaman, pameran seni sudah melalui berbagai tahap perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan. Perkembangan yang dihadapi selalu menjadi tantangan bagi seniman untuk bisa mempertahankan karyanya. Adanya pandemi ini memunculkan penyesuaian dan juga bentuk penyajian baru dalam pameran seni. Biasanya

pameran dilakukan secara langsung atau *offline*, dalam situasi pandemi ini seniman kemudian mencoba pameran yang dilakukan secara *virtual* atau *online* yang kemudian marak disebut sebagai *virtual exhibition*.

Keberadaan media baru tersebut, tidak lantas menghilangkan bentuk pameran seni secara *offline*. Sebetulnya galeri seni masih perlu banyak menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perpindahan media tersebut. Maka dari itu, beberapa galeri juga masih membuka pameran seni secara *offline* untuk umum. Tetapi dalam praktiknya, ada beberapa aturan atau kebiasaan baru yang perlu dipatuhi oleh pengunjung. Penyajian pameran seni *offline* juga masih dilakukan oleh beberapa seniman secara individu, untuk mempertahankan kualitas karyanya.

Penyesuaian tersebut dilakukan sebagai maksud untuk memunculkan keseimbangan antara pameran seni *offline* maupun *virtual exhibition*, supaya seniman bisa memilih dan menyiapkan media mana yang tepat untuk digunakan. Beberapa seniman mengadopsi penyesuaian tersebut, tentunya supaya karya yang dibuat tetap tersampaikan secara baik.

Misalnya saja, Kanoko Takaya dan Sharon Angelia yang berkolaborasi dalam membuat pameran seni secara *offline* di Titik Dua Ubud menjelang akhir tahun 2020 lalu. Dengan tajuk “Pegang-Pegang”, pameran tersebut memang dimaksudkan sebagai media untuk setiap orang berinteraksi dan merespon satu sama lain melalui pengalaman sentuhan. Hal tersebut dilakukan untuk menanggapi adanya sebuah permasalahan terkait lingkungan di Bali yang diabaikan orang lain.

Selain itu ada juga Uji “Hahan” Handoko

yang menyesuaikan pameran karya seninya dengan berbagai media yang ada. Bagi Hahan, karya tersebut diawali dengan *drawing* terlebih dahulu, kemudian nanti melalui *drawing* tersebut akan muncul berbagai gagasan yang akan mengarahkan kepada penggunaan media yang sesuai. Ketika karyanya tidak cukup hanya dengan *drawing*, maka Hahan akan mengembangkannya dalam model *Sculpture*. Hahan mengatakan bahwa pemilihan media itu dapat lebih maksimal dalam menyampaikan bentuknya, tetapi untuk sampai ke dalam media yang sesuai diperlukan proses-proses belajar menggunakan medianya dan juga proses pembuatan karya dalam media baru tersebut.

SIMPULAN

Penyesuaian yang dilakukan seniman pada masa pandemi ini mendorong berbagai kreativitas sebagai bentuk adaptasi untuk tetap berkarya. Dengan menggunakan media digital dalam *virtual exhibition* tersebut memiliki banyak aspek yang menjadi penghambat bagi seniman, sebab masih dianggap sebagai sesuatu hal yang baru. Kemudian untuk sampai menjadi sebuah kebiasaan, penggunaan media digital harus dibarengi dengan proses belajar dan juga penyesuaian supaya menciptakan keamanan bagi seniman dalam berkarya.

Namun, perubahan ini tetap disambut baik oleh para seniman sebagai sebuah gerakan perkembangan baru dalam pameran seni. Supaya nantinya hasil karya dari seniman dan pengalaman yang didapatkan oleh pengunjung *virtual exhibition* bisa memberikan dampak positif bagi semua pihak. Dengan adanya proses dari perkembangan ini, harapannya seniman

dapat mengakses media digital dengan lebih fleksibel. Apalagi ketika menghadapi berbagai bentuk baru dalam penyajiannya, seniman dan masyarakat juga perlu menyiapkan diri untuk kondisi pasca pandemi nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Terjemahan

Geertz, Clifford (1992), *Tafsir Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

Skripsi

Christiyani, Rut (2019), *Strategi Pemasaran Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Wisata Seni di Kota Bandung*. Sekolah Tinggi Pariwisata NHI, Bandung.

Hasanuddin, Ayu Annisa (2020), *Pembangunan Aplikasi Virtual Tour Pada Museum Galeri Seni NuArt Sculpture Park*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Putra, Luhur Arsiyanto (2004), *Pusat Seni dan Kontemporer di Bandung*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Video

Whiteboard Journal (2021), *Screen Time: Virtual Exhibition Sebagai Siasat Untuk Terus Terinspirasi Saat Semua Dibatasi*. Diakses pada 1 Juni 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/screen-time-virtual-exhibition-sebagai-siasat-untuk-terus-terinspirasi-saat-semua-dibatasi/>

Website

Selasar Sunaryo Art Space, 24 Maret 2021

Sabrina, Ghina (2020), *Peran Seni dan Posisinya di Tengah Pandemi* Whiteboard Journal. Diakses pada 29 Mei 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/peran-seni-dan-posisinya-di-tengah-pandemi/>

Whiteboard Journal (2021), *Melihat Sejarah New Media Art Untuk Memetakan Masa Depan Seni Rupa Kita*. Diakses pada 29 Mei 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/melihat-sejarah-new-media-art-untuk-memetakan-masa-depan-seni-rupa-kita/>

Whiteboard Journal (2021), *Membayangkan Bagaimana Bentuk Seni di Masa yang Akan Datang*. Diakses pada 30 Mei 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/membayangkan-bagaimana-bentuk-seni-di-masa-yang-akan-datang/>

Whiteboard Journal (2021), *Pameran Virtual Sebagai Cara Untuk Menyiasati Keterbatasan*. Diakses pada 31 Mei 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/blog/pameran-virtual-sebagai-cara-untuk-menyiasati-keterbatasan/>

Whiteboard Journal (2020), *Art Jakarta Ditunda Gelar Tahun Ini, Pameran Virtual Datang Sebagai Pengganti*. Diakses pada 1 Juni 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/art-jakarta-ditunda-gelar-tahun-ini-pameran-virtual-datang-sebagai-pengganti/>

Whiteboard Journal (2021), *Yogya Dulu, Sekarang dan Pameran Virtual Masa Depan Bersama Uji "Hahan" Handoko*. Diakses pada 1 Juni 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/yogya-dulu-sekarang-dan-pameran-virtual-untuk-masa-depan-bersama-ujian-hahan-handoko/>

Whiteboard Journal (2020), *Kanoko Takaya dan Sharon Angelia Berkolaborasi Dalam Pameran Pegang-Pegang yang Akan Diselenggarakan Di Titik Dua Ubud*. Diakses pada 1 Juni 2021 dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/art/kanoko-takaya-dan-sharon-angelia-berkolaborasi-dalam-pameran-pegang-pegang-yang-akan-diselenggarakan-di-titik-dua-ubud/>